

**INTERNALISASI NILAI NILAI JENDER MELALUI AKTIVITAS LITERASI  
DALAM KELUARGA PEGIAT LITERASI MAKASSAR**

**HARNITA RAHMAN**



**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2020**

**INTERNALISASI NILAI NILAI JENDER MELALUI AKTIVITAS LITERASI  
DALAM KELUARGA PEGIAT LITERASI MAKASSAR**

**HARNITA RAHMAN**



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2020**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI JENDER MELALUI AKTIVITAS LITERASI  
DALAM KELUARGA PEGIAT LITERASI MAKASSAR**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Gender dan Pembangunan

Disusun dan diajukan oleh

**HARNITA RAHMAN**

kepada

**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2020**

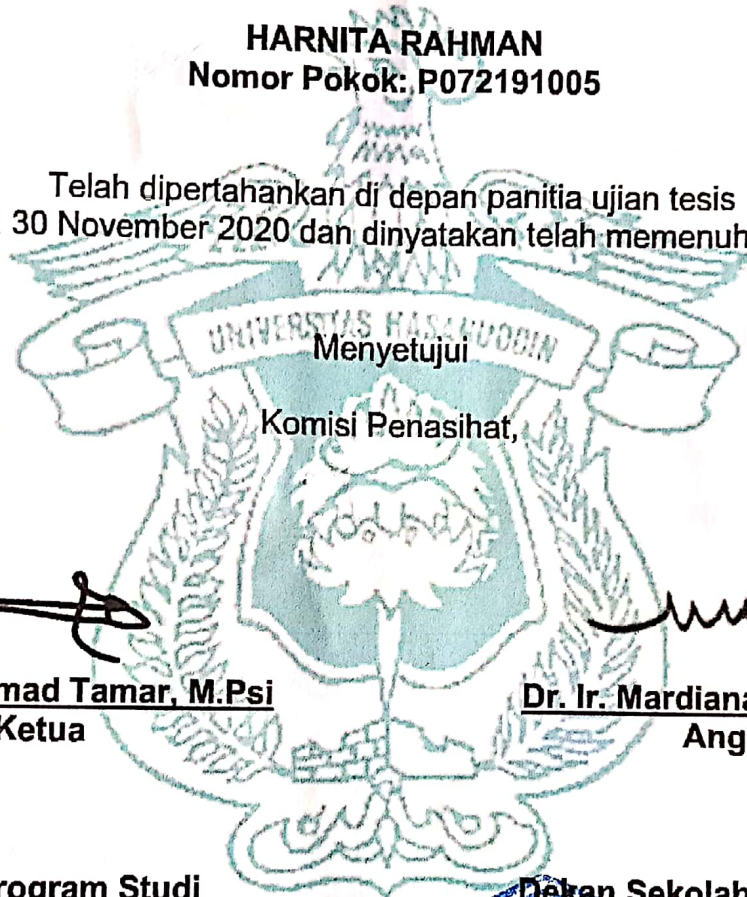
**TESIS**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI GENDER MELALUI AKTIVITAS LITERASI DALAM  
KELUARGA PEGIAT LITERASI MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh

**HARNITA RAHMAN**  
Nomor Pokok: P072191005

Telah dipertahankan di depan panitia ujian tesis  
Pada 30 November 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat



Menyetujui

Komisi Penasihat,

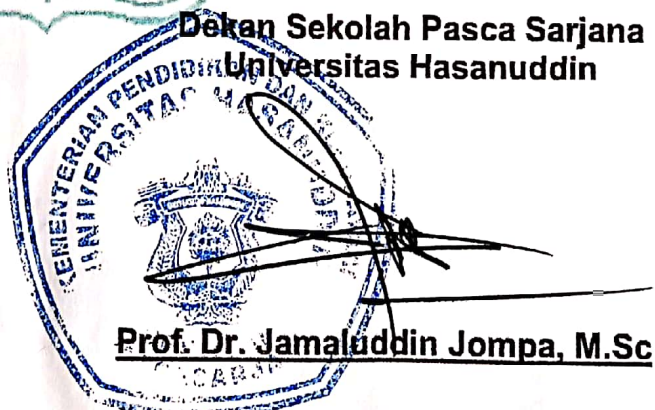
**Dr. Muhammad Tamar, M.Psi**  
Ketua

**Dr. Ir. Mardiana E Fachry, M.Si**  
Anggota

**Ketua Program Studi  
Gender dan Pembangunan**

**Prof. Dr. Nursini, SE., MA**

**Dekan Sekolah Pasca Sarjana  
Universitas Hasanuddin**



**Prof. Dr. Jamaluddin Jompa, M.Sc**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Harnita Rahman

Nomor Mahasiswa : P072191005

Program Studi : Gender dan Pembangunan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 3 Desember 2020

Yang menyatakan,



Harnita Rahman

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan atas terselesainya penulisan karya ilmiah ini sebagai syarat kelulusan dalam studi magister di program studi Gender dan Pembangunan Universitas Hasanuddin. Penulisan karya ini adalah sumbangsih sekecil-kecilnya yang dapat penulis berikan dalam studi gender dan upaya pembangunan masyarakat yang setara dimulai dari lingkup terkecil yaitu keluarga.

Proses penulisan karya tulis ini sangat terbantu oleh dua keluarga besar komunitas literasi di Makassar yaitu Kampung Buku dan Paradigma Institute, tempat penulis belajar dan menemukan hal-hal baru yang semoga berumur panjang dan tidak berhenti menginisiasi hal-hal baik untuk pembangunan manusia yang inklusif.

Penulisan karya tulis ini tentu tidak bisa terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari banyak pihak. Untuk itu, saya ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada dewan pembimbing ibu Dr. Ir. Mardiana E. Fachry, M.Si dan bapa Dr. Muhammad Tamar, M.Psi yang membimbing penulis sekaligus menjadi teman diskusi yang menggairahkan selama proses penulisan dan penelitian ini berlangsung.

Teruntuk orang tua yang tidak putus menyebut nama penulis di dalam doanya, Rahman dan Hj. Mastura serta nenek Jernih dan untuk saudara yang memberikan sumbangsih dukungan spirit dan materi, Hery, Nanang, Udi dan Ana. Penulis sungguh terbekati telah lahir dan besar di tengah keluarga ini.

Selanjutnya untuk teman-teman Gender dan Pembangunan 2019 teman belajar, teman diskusi yang selalu saling menguatkan. Hingga kini, penulis percaya kita tidak akan saling meninggalkan “no one left behind”.

Dan yang pasti untuk bapak komrad Zulkhair Burhan dan tim pendukung Mahatma Ali El Gaza, Suar Asa Benderang dan Rekah Raya Renjana, cahaya yang tidak berhenti berpijar, yang memberikan penulis kesempatan untuk tetap bersinar dengan bangga sebagai istri dan ibu.

Walau tidak sempurna, karya ini saya persembahkan untuk setiap perempuan dan laki-laki yang cemas atas masa depan yang mungkin suram akan keterbukaan dan kesetaraan. Kecemasan itu mungkin saja berakhir, jika setiap kita bisa memulainya dari rumah bersama keluarga.

Wassalam

## DAFTAR ISI

|  | <b>Halaman</b> |
|--|----------------|
| HALAMAN JUDUL .....                        | i              |
| HALAMAN PENGANTAR.....                     | ii             |
| HALAMAN PENGESAHAN.....                    | iii            |
| PERNYATAAN KEASLIAN .....                  | iv             |
| PRAKATA .....                              | v              |
| DAFTAR ISI .....                           | vii            |
| DAFTAR TABEL .....                         | viii           |
| DAFTAR LAMPIRAN .....                      | ix             |
| ABSTRAK .....                              | x              |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>             | <b>1</b>       |
| A. Latar Belakang.....                     | 1              |
| B. Rumusan Permasalahan .....              | 11             |
| C. Tujuan Penelitian.....                  | 11             |
| D. Sistematika Penulisan .....             | 12             |
| <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>        | <b>14</b>      |
| A. Penelitian Terdahulu .....              | 14             |
| B. Latar Belakang Teori.....               | 14             |
| 1. Teori Feminisme Sosialis .....          | 14             |
| 2. Teori Ekologi Keluarga.....             | 21             |
| C. Kerangka Konsep .....                   | 24             |
| 1. Internalisasi .....                     | 24             |
| 2. Maintreaming Jender.....                | 26             |
| 3. Gerakan Literasi Keluarga.....          | 29             |
| D. Kerangka Pikir.....                     | 36             |
| <b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b> | <b>37</b>      |



|  |           |
|--|-----------|
| A. Waktu dan Pelaksanaan Penelitian.....           | 37        |
| B. Jenis Data .....                                | 37        |
| C. Sumber Data.....                                | 38        |
| D. Metode Pengumpulan Data .....                   | 38        |
| E. Instrumen Penelitian .....                      | 38        |
| F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....       | 41        |
| <b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>           | <b>44</b> |
| A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....             | 44        |
| 1. Kampung Buku .....                              | 44        |
| 2. Paradigma Institute.....                        | 48        |
| B. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Jender Melalui |           |
| Aktivitas Literasi .....                           | 50        |
| 1. Nilai Keterbukaan .....                         | 51        |
| a. Nilai Keterbukaan .....                         | 51        |
| b. Nilai Kesetaraan .....                          | 55        |
| c. Nilai Kerja sama.....                           | 57        |
| 2. Proses Internalisasi Nilai .....                | 59        |
| C. Pengaruh Internalisasi Nilai Jender .....       | 62        |
| 1. Pembagian Kerja .....                           | 66        |
| 2. Pengasuhan Anak .....                           | 69        |
| 3. Pendidikan Anak.....                            | 71        |
| <b>Bab V PENUTUP.....</b>                          | <b>75</b> |
| A. Kesimpulan.....                                 | 75        |
| B. Saran .....                                     | 75        |

**Daftar Pustaka** ..... 77  
**Lampiran** ..... 82

## DAFTAR TABEL

|  |    |
|--|----|
| Tabel 1 : Tabel Penelitian Terdahulu .....                       | 18 |
| Tabel 2 : Tabel Fasilitas Perpustakaan Kampung Buku .....        | 48 |
| Tabel 3 : Tabel Program Kampung Buku .....                       | 49 |
| Tabel 4 : Tabel Fasilitas Perpustakaan Paradigma Institute ..... | 51 |
| Tabel 5 : Tabel Fasilitas Program Paradigma Institute .....      | 52 |
| Tabel 6 : Tabel Kerjasama Program Kampung Buku .....             | 56 |
| Tabel 7 : Tabel Kerjasama Program Paradigma Institute .....      | 56 |
| Tabel 8 : Tabel Keaktifan Pekerjaan Rumah Tangga.....            | 68 |
| Tabel 9 : Tabel Keaktifan Pekerjaan Rumah Tangga.....            | 68 |

## DAFTAR LAMPIRAN

|   |     |
|---|-----|
| Lampiran 1 : Hasil Wawancara .....                          | 79  |
| Lampiran 2 : Foto Paradigma Institute dan Kampung Buku..... | 105 |



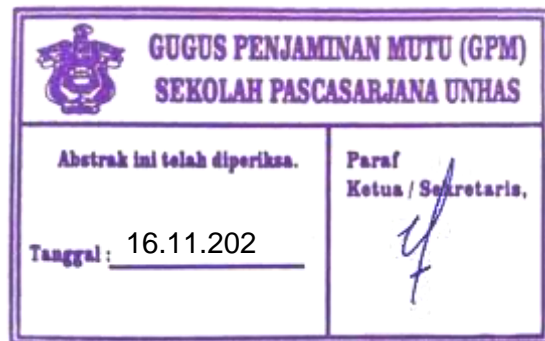
## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai gender melalui aktivitas literasi dan menganalisis pengaruhnya terhadap relasi gender dalam keluarga pegiat literasi di Makassar.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan analisis deskriptif. Data diperoleh melalui kajian pustaka, wawancara dan observasi. Informan dipilih secara purpose sampling dengan menetapkan dua keluarga pegiat literasi yaitu Paradigma Institute dan Kampung Buku di Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Data diolah menggunakan teknik koding dan dianalisis dengan menggunakan teori ekologi keluarga dan teori feminis sosialis.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa aktivitas literasi berupa pendirian perpustakaan dan inisiasi ruang belajar yang dilakukan oleh pegiat literasi di rumah keluarga pegiat literasi, mengandung nilai-nilai gender yaitu keterbukaan, kesetaraan, dan kerja sama. Internalisasi nilai-nilai gender melalui kegiatan literasi berpengaruh pada relasi gender antara suami, istri dan anak di dalam keluarga. Bentuk internalisasi nilai ini tergambar pada proses pengambilan keputusan dalam menentukan pendidikan dan pengasuhan anak serta dalam pembagian kerja dalam rumah tangga.

**Kata kunci:** *aktivitas literasi; ekologi keluarga; feminis sosialis; keluarga; nilai-nilai gender*



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sejak dua dekade lalu, melalui kebijakan nasional yang ditetapkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1999, UU No. 25 th. 2000 tentang Program Pembangunan Nasional-PROPENAS 2000-2004, kemudian dipertegas dalam Instruksi Presiden No. 9 tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG), Indonesia telah berkomitmen terhadap upaya mewujudkan keadilan dan kesetaraan jender dalam pelaksanaan pembangunan. Kebijakan pemerintah tersebut harus diakui adalah implikasi positif atas berkembangnya isu kesetaraan gender dalam politik global sejak akhir dekade 80-an yang sekaligus menjadi salah satu penanda kebangkitan gerakan Feminisme Jilid 2 di Negara-Negara Dunia Pertama<sup>1</sup>

Seperti yang diharapkan para feminist, integrasi isu gender sebagai diskursus dan sebagai gerakan mulai dikenal, merebak, membesar hingga kini selama dua dekade terakhir. Dalam bukunya, *The Palgrave Handbook of Gender and Development*, Wendy Harcourt terkait *gender mainstreaming* ini menyatakan

---

<sup>1</sup> Wendy Harcourt And Arturo Escobar, *Building Community Economies: Woman in Politic Place*, *The Palgrave Handbook of Gender and Development*, (The Palgrave Handbook : 2016) hal. 287

Gender mainstreaming involves: the integration of gender equality concerns into the analyses and formulation of all policies, programmes and projects; initiatives to enable women as well as men to formulate and express their views and participate in decision making across all issues.<sup>2</sup>

Wendy meyakini bahwa pengarusutamaan gender adalah upaya untuk membuka kesempatan seluas-luasnya kepada perempuan sebagaimana yang diperoleh laki-laki dalam setiap sektor kehidupan. Upaya ini dipercaya akan menggiring relasi sosial politik yang setara dan adil baik untuk perempuan dan laki-laki.

Diskursus pengarusutamaan gender di negara Dunia Ketiga, khususnya di Indonesia mengalami gerak yang dinamis. Hal tersebut dijabarkan Mansour Faqih dalam bukunya Analisis Gender dan Transformasi Sosial yang melihat kesetaraan gender sebagai pilar utama yang mesti dibangun dalam tantangan gerakan feminisme di Indonesia. Mansour Faqih membagi fase tersebut dalam tiga fase, di fase pertama (1975-1985) tantangan tersebut berasal dari aktivis dan intelektual sendiri yang tidak menempatkan ketimpangan gender sebagai sebuah masalah. Di Fase kedua (1985-1995) fase dimana analisis gender mulai dikenalkan dalam semua platform program dan kebijakan yang dikerjakan oleh LSM dan pemerintah. Di fase ketiga (1995-2000-an) fase stagnan dimana

---

<sup>2</sup> Ibid, hal.122



diskursus dan analisis jender dianggap cukup teralisasi sehingga tidak diperlukan usaha-usaha yang berarti.<sup>3</sup>

Menurut laporan Dunia bertajuk *Women, Business and the Law 2019: A Decade of Reform* dalam 10 tahun, data menunjukkan adanya pertumbuhan yang baik terkait undang-undang di tempat kerja yang ramah gender. Di 131 negara, ada 274 undang-undang dan peraturan yang telah direformasi. Hal itu memperlihatkan tingginya kesadaran gender equality di tempat kerja. Termasuk ada 35 negara yang telah menerapkan undang-undang terkait kekerasan seksual yang melindungi nyaris dua juta perempuan dibanding 10 tahun lalu.<sup>4</sup>

Masih dalam laporan yang sama disebutkan rata-rata nilai global 74,71—10 tahun lalu score global 70,06— ini mengindikasikan bahwa baru tiga per empat perempuan di dunia mendapat kesempatan yang sama dengan pria. Disebutkan juga bahwa kawasan yang kesetaraan gendernya membaik adalah Asia Selatan, Asia Timur dan Pasifik, serta Afrika Sub Sahara. Adapun Indonesia memiliki nilai 64,38. Untuk negara serumpun, angka ini lebih tinggi daripada Malaysia (50) dan Brunei Darussalam (53,13). Namun, masih rendah dibanding Singapura, Vietnam dan Filipina, yakni 82,50, 81,88 dan 81,25.

---

<sup>3</sup> DR. Mansour Fakih, Analisis Gender dan Transformasi Sosial, Insist Press. (Jakarta :2016). hal 169-170

<sup>4</sup> Satu Dekade Reformasi Kesetaraan Gender Dunia  
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/05/07/satu-dekade-reformasi-kesetaraan-gender-dunia>. Diakses Kamis, 27 februari 2020, Pukul 15:06

Walau menurut data, trend ketimpangan gender di Indonesia semakin menurun, namun Indonesia perlu mempersiapkan jawaban atas tantangan baru dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender. Tantangan utamanya, menurut Mansour Fakih adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender sebagai nilai hidup keseharian. Hal ini tidak hanya akan mendorong terciptanya kebijakan manajemen dan keorganisasian yang berasaskan kesetaraan dan keadilan gender, namun akan menciptakan individu lalu kelompok masyarakat yang berperspektif gender.

Untuk menjawab tantangan ini, diperlukan keterlibatan kelompok sosial terkecil atau kelompok primer dalam tatanan masyarakat yaitu keluarga. Keluarga sebagai sebuah organisasi sosial perlu melibatkan diri dalam transformasi sosial. Tidak bisa dipungkiri bahwa masyarakat kita yang patriarki telah memegang andil besar dalam ketimpangan gender yang terjadi, dan sayangnya keluarga sebagai pusat pendidikan utama sekaligus pertama manusia, telah ikut melanggengkan nilai-nilai yang berseberangan dengan kesetaraan dan keadilan gender.

Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam pelbagai bentuk, yaitu: marginalisasi atau proses peminggiran/pemiskinan, subordinasi atau penomorduaan, pada dasarnya adalah keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin lainnya. Stereotipe, adalah citra baku tentang individu atau

kelompok yang tidak sesuai dengan kenyataan empiris yang ada. Pelabelan negative secara umum selalu melahirkan ketidakadilan. Kekerasan (*violence*), adalah suatu serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Dan terakhir adalah beban ganda, adalah beban yang harus ditanggung oleh salah satu jenis kelamin tertentu secara berlebihan. Berbagai observasi menunjukkan perempuan mengerjakan hampir 90% dari pekerjaan dalam rumah tangga. Sehingga bagi mereka yang bekerja, selain bekerja di tempat kerja, juga masih harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga.<sup>5</sup>

Dalam penelitiannya, Relasi Gender dalam Keluarga, Lilis Widaningsih, SPd.,MT. menyatakan

Persoalan ketimpangan gender yang terjadi dalam keluarga lebih disebabkan oleh konstruksi sosial dan kultural yang dipahami dan dianut oleh masyarakat yang tidak didasarkan pada asas kesetaraan gender. Pemahaman tentang subyek-obyek, dominan-tidak dominan, superior-imperior serta pembagian peran-peran yang tidak seimbang antara anggota keluarga laki-laki (ayah, anak laki-laki) dan perempuan (ibu, anak perempuan) seringkali memposisikan laki-laki lebih mendapatkan hak-hak istimewa, sedangkan perempuan sebagai kaum kelas kedua.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Iswah Adriana, Kurikulum Berbasis Gender (Membangun Pendidikan yang Berkesetaraan), Tadrís. Volume 4. Nomor 1. 2009

<sup>6</sup> Lilis Widaningsih, S.Pd, M.T. Relasi Gender dalam Keluarga : Internaslisasi Nilai-Nilai Kesetaraan dalam Memperkuat Fungsi Keluarga

Keluarga yang harusnya menjalankan fungsinya sebagai pelindung justru dalam beberapa kasus menjadi kelompok yang rentan terhadap praktek ketimpangan dan ketidakadilan gender.

Keluarga menurut Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 tahun 1994 memiliki delapan fungsi diantaranya, fungsi pendidikan, fungsi ekonomi, fungsi kemandirian, dan fungsi sosial. Guna memenuhi fungsi tersebut, sebuah keluarga harus sepakat perihal nilai yang akan mereka integrasikan sebagai pola hidup yang dipercayai bersama. Nilai-nilai tersebut, biasanya ditentukan oleh orang tua dan dijewantahkan dalam pola asuh orang tua terhadap anak.<sup>7</sup> Nilai-nilai ini yang jika terintegrasi dengan baik, maka akan menjadi landasan utama anak dan keluarga untuk keluar sebagai individu di kelompok sosialnya kelak.

Menurut Dr. Ir. Herien Puspitawati, M.Sc., M.Sc. dalam penelitiannya Teknik Analisis Gender dalam keluarga, ia memaparkan bagaimana ruang lingkup gender dan keluarga. Yaitu, penguatan persepektif gender di tingkat keluarga diharapkan berdampak pada keadaan adil gender dalam bidang pendidikan, kesehatan dan tenaga kerja serta ekonomi; trafficking teratasi; domestic violence teratasi; pengasuhan adil gender; kualitas anak meningkat; dan kesejahteraan keluarga meningkat (baik fisik, sosial, ekonomi, mental/ psikologi maupun spiritual).

---

<sup>7</sup> Haris Herdiansyah. Gender dalam Perspektif Psikologi. Salemba Mahardika (Jakarta : 2016) hal 86

Selanjutnya, perkuatan gender di tingkat keluarga juga diharapkan berdampak pada outcome secara makro/ nasional, yaitu meningkatkan kualitas Human Development Index (HDI); pertumbuhan ekonomi, kualitas pendidikan meningkat (APS, APK, APM), kualitas kesehatan meningkat (AKI/AKB tinggi), kualitas kesejahteraan keluarga dan masyarakat meningkat serta kualitas pemeliharaan lingkungan fisik dan non fisik membaik.

Karenanya, pendidikan keluarga menjadi unsur penting dalam pembentukan karakter anak dan manusia yang berperspektif gender. Hal ini disadari pemerintah Indonesia sebagai bagian penting dalam mewujudkan visi pembangunan manusia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak 2015 telah mencanangkan program pendidikan keluarga dengan membentuk Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga berdasarkan persetujuan Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi yang kemudian ditetapkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 11 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Direktorat tersebut memiliki empat subdirektorat yaitu Subdirektorat Pendidikan Bagi Orangtua, Subdirektorat Pendidikan Anak dan Remaja, Subdirektorat Program dan Evaluasi, serta Subdirektorat Kemitraan. Direktorat ini juga memiliki program utama diantaranya penanganan perilaku perundungan (bullying), pendidikan penanganan remaja,

penguatan prestasi belajar, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan karakter dan kepribadian, serta pendidikan perilaku destruktif dan pengembangan program pencegahan perdagangan orang, narkoba, dan HIV AIDS. Keseluruhan program menasar agar terbangun keluarga Indonesia yang siap dan kuat.<sup>8</sup>

Program pendidikan keluarga ini dibarengi dengan beberapa program pendukung salah satunya Gerakan Literasi Keluarga sebagai medium dan metode yang dipakai. Gerakan Literasi Keluarga pada dasarnya telah diaplikasikan banyak keluarga entah merujuk pada program atau berdasar pada kesadaran orang tua untuk mempraktikkan aktivitas literasi di rumah.

Praktik-praktik baik tersebut juga terjadi di Makassar. Sejak 2012 atmosfer Literasi Makassar mulai tumbuh-berkembang, dan memperlihatkan antusiasnya. Event-event literasi dalam skala internasional maupun nasional, menjadi fenomena yang semakin rutin di gelar. Hal ini juga ditandai dengan munculnya penulis-penulis muda di Kota Makassar yang menunjukkan prestasi. Dan tentunya didukung dengan hadirnya komunitas-komunitas literasi.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Kemendikbud Bentuk Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2015/04/kemendikbud-bentuk-direktorat-pembinaan-pendidikan-keluarga-4131-4131-4131> hari Jumat, 28 Februari 2020 Pukul 15.13 WITA

<sup>9</sup> Irsan. Mengapresiasi Gerakan Literasi Makassar diakses dari <https://airsunblog.wordpress.com/2015/07/06/mengapresiasi-gerakan-literasi-makassar/> hari Jumat, 28 Februari 2020, Pukul 16:07 WITA

Praktik gerakan literasi di Makassar hingga kini melibatkan bukan hanya individu sebagai aktornya tetapi keluarga sebagai bagian dari gerakan tersebut. Hal ini bukan hanya kabar baik bagi keberlangsungan gerakan literasi namun juga sebagai bagian dari manifestasi pendidikan keluarga yang dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan.

Bentuk aktivitas literasi dalam keluarga yang menjadi pola hidup pegiat literasi di Makassar, tidak hanya berfokus pada aktivitas baca tulis semata, namun pegiat literasi di Makassar juga membuka ruang belajar, menghidupkan perpustakaan, melakukan diskusi, penelitian, hingga pemberdayaan. Hal ini mendorong terbangunnya kesadaran akan fenomena-fenomena keseharian yang terjadi di sekitarnya.

Dalam penelitiannya *Gender Perspectives in Literacy* Sushan Acharya dan Joanie Cohen menyatakan

*It has been stated that literacy has the potential to raise awareness regarding the development process and can also provide people with the necessary skills to function in a modern society. Awareness-raising approaches are intended to pose problems related to community development so that groups of learners can discuss the issues and take action to resolve them. However, inside every development problem there is usually a related gender problem. All societies have culturally-based assumptions about divisions of labor and appropriate behavior for men and women. These assumptions affect how problems are discussed and solutions are created. As a result, literacy programs often impact women differently than they impact men. For this reason, we developed this manual to call attention to gender perspectives in literacy and to provide guidelines for*

*discussing and writing about gender issues in literacy classes.*<sup>10</sup>

Sejalan yang dinyatakan Sushan di atas bahwa aktivitas literasi, bukanlah tentang kemampuan intelektual semata, namun aktivitas yang bisa mendorong seseorang untuk meningkatkan kesadaran terkait masalah sosial yang dihadapinya. Mereka akan terlibat aktif dalam pembangunan masyarakatnya karena terbiasa mendiskusikan masalah, mencari jawaban dan beraksi atas hal-hal yang mereka hadapi di sekitarnya.

Pendekatan aktivitas literasi yang diterapkan beberapa keluarga pegiat literasi di Makassar bisa jadi akan menjawab masalah ketimpangan jender yang terjadi dalam keluarga, lingkungan bertetangga, dan kelompok masyarakat. Karena aktivitas literasi yang mereka kerjakan sangat dekat dengan nilai-nilai kesetaraan, inklusifitas, keadilan, kerja sama dan toleransi yang juga menjadi nilai-nilai yang terintegrasi dalam konsep jender.

Hingga hari ini, proses tersebut belum dikaji secara ilmiah. Dan penting melihat seberapa besar aktivitas ini mempengaruhi pemahaman jender di lingkungan keluarga mereka terlebih dahulu.

Fenemona inilah yang membuat penulis menemukan irisan yang menarik terkait aktivitas literasi dalam keluarga pegiat literasi di Makassar dan penanaman nilai-nilai jender di dalam keluarga. Hal tersebut akan

---

<sup>10</sup> Sushan Acharya dan Joanie Cohen, *Gender Perspectives in Literacy*. Center for International Education. (Massacusetts : 1996) hal 8



penulis teliti dengan tajuk penelitian “**Internalisasi Nilai-nilai Jender Melalui Aktivitas Literasi dalam Keluarga Pegiat Literasi Makassar**”

## **B. Rumusan Masalah**

Aktivitas literasi dalam keluarga yang berkembang pesat melalui Gerakan Literasi Keluarga menjadi salah satu medium yang dipilih orang tua khususnya masyarakat urban dalam menanamkan hal-hal baik pada anak-anak dan keluarganya. Aktivitas literasi yang sarat dengan keterbukaan, kesetaraan dan keadilan memberikan peluang besar bagi pegiat literasi dan keluarganya untuk menanamkan nilai jender sejak dini di kelompok sosial terkecil mereka.

Untuk itu, penelitian ini akan memfokuskan penelitian pada masalah berikut, yaitu

1. Bagaimana proses internalisasi nilai jender melalui aktivitas literasi yang dilakukan keluarga pegiat literasi Makassar?
2. Bagaimana nilai-nilai dalam aktivitas literasi berpengaruh dalam relasi jender pada keluarga pegiat literasi Makassar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut

1. Untuk menggambarkan proses internalisasi jender melalui aktivitas literasi yang dilakukan keluarga pegiat literasi Makassar.

2. Untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai dalam aktivitas literasi berpengaruh dalam relasi jender pada keluarga pegiat literasi Makassar.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam pengembangan kajian jender terutama yang terkait dalam bidang pendidikan keluarga, baik untuk kepentingan teoritis maupun kepentingan praktis.

##### **1. Kegunaan Teoritis**

- a. Menganalisis secara ilmiah bagaimana aktivitas literasi dalam keluarga bisa menjadi medium yang menarik untuk menginternalisasi nilai-nilai jender dalam keluarga guna membangun relasi gender yang setara.
- b. Sebagai literatur tambahan dalam studi jender dan pendidikan keluarga, sekaligus sebagai model atau rujukan yang bisa digunakan dalam mendukung pengarusutamaan jender yang dimulai dari skala mikro, yaitu keluarga

##### **2. Kegunaan Praktis**

- a. Sebagai salah satu prasyarat untuk memenuhi gelar magister Gender dan Pembangunan, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- b. Diharapkan mampu memberikan pandangan baru kepada masyarakat, kepada praktisi atau aktivis jender tentang metode

yang bisa dimanifestasikan dalam menggiring pengarusutamaan jender dalam pembangunan melalui keluarga.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Penelitian Terdahulu**

Dalam menuliskan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan *literature review* terkait dengan penelitian yang akan dikerjakan. Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang punya kaitan dengan penelitian yang akan dituliskan. Berikut penelitian tersebut

1. **Internalisasi Nilai Gender melalui Dolanan Anak Tradisional oleh Azam Syukur Rahmatulla**, mahasiswa Pascasarjana IAINU Kebumen yang diterbitkan oleh Jurnal Pendidikan Islam :: Volume III, Nomor 2, Desember 2014/1436. Penelitian ini memfokuskan pada aktivitas anak yaitu bermain, khususnya permainan tradisional dan implikasinya terhadap penanaman nilai gender. Peneliti telah mengemukakan nilai-nilai gender yang dimaksud yaitu kesetaraan, kerja sama, toleransi, pengakuan dan keadilan. Penelitian ini mengukur bagaimana permainan anak tradisional menjadi medium untuk proses internalisasi nilai-nilai gender yang dimaksud oleh peneliti.
2. **Family Patterns of Gender Role Attitudes oleh Jaime Marks, Lam Chun Bun, and Susan M. McHale**, mahasiswa The Pennsylvania State University. Penelitian ini menunjukkan tiga hal utama. Yang pertama bagaimana pola perilaku dalam keluarga, hubungan yang dibangun antara suami, istri dan anak dengan analisis gender. Yang kedua

bagaimana perbandingan perilaku antara keluarga yang berbeda status sosial ekonominya dan yang terakhir bagaimana pola perilaku berdasarkan gender bisa digunakan dalam mengatasi konflik. Peneliti menggunakan konsep *congruence* (kesesuaian) dan *incongruence* (ketidakesesuaian) dan menggunakan teori ekologi dalam keluarga dalam menjelaskan pola perilaku dan relasi yang dibangun antara suami terhadap istri dan sebaliknya, orang tua terhadap anak dan sebaliknya, serta sesama saudara.

3. **Implementasi Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Keluarga oleh Rustina** yang diterbitkan dalam Jurnal MUSAWA, Vol. 9 No.2 Desember 2017. Penelitian ini berfokus pada peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai gender dalam keluarganya menggunakan konsep sosialisasi dan pembagian peran. Konsep sosialisasi ini merujuk pada metode yang digunakan oleh objek penelitian dalam menerapkan nilai-nilai gender dalam keluarga. Penulis akan melanjutkan dan menambahkan hasil penelitian tersebut dan menelaah bagaimana aktivitas literasi dalam keluarga berpengaruh terhadap proses internalisasi nilai-nilai gender.
4. ***The Place Feminism in Family Studies* oleh Linda Thompson and Alexis J. Walker**, diterbitkan oleh *Journal of Marriage and Family*, Vol. 57, No. 4, Nov., 1995. Penulis mengambil penelitian ini sebagai perbandingan karena penelitian ini menggunakan konsep feminisme

sebagai sebuah diskursus. Feminism yang dijabarkan dalam penelitian ini selain sebagai konsep juga sebagai sudut pandang yang melihat bagaimana nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender bisa terintegrasi dalam studi keluarga yang sejak 1984 dianggap tidak cukup berkembang.

5. Penelitian terakhir adalah **Relasi Gender dalam Keluarga : Internalisasi Nilai-Nilai Kesetaraan dalam memperkuat Fungsi Keluarga oleh Lilis Widaningsih, SPd.,MT.** Penelitian ini melihat fungsi keluarga dalam menginternalisasikan nilai-nilai kesetaraan gender, membangun relasi antar anggota keluarga yang seimbang serta bagaimana sebenarnya posisi serta peran gender dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan teori structural fungsional yang sebenarnya telah dikritisi oleh teori feminisme akan keberpihakannya melanggengkan status quo dan tidak memberi ruang gerak dalam pergantian peran antara laki-laki dan perempuan. Namun, teori ini bisa digunakan untuk menganalisis apakah dalam keluarga pegiat literasi di Makassar juga ditentukan oleh struktur kekuasaan laki-laki (ayah) sebagai kepala keluarga yang secara hierarkis memiliki kewenangan paling tinggi dalam keputusan-keputusan keluarga.

Untuk lebih jelas, bisa dilihat dalam table berikut

Tabel .1  
Tabel Penelitian Terdahulu

| No | Nama Peneliti   | Judul   | Hasil Penelitian   | Persamaan  | Perbedaan   |
|----|---|---|--|--|---|
| 1  | <b>Azam Syukur Rahmatulla</b> , mahasiswa Pascasarjana IAINU Kebumen yang diterbitkan oleh Jurnal Pendidikan Islam :: Volume III, Nomor 2, Desember 2014/1436 | Internalisasi Nilai Gender melalui Dolanan Anak Tradisional | Melalui aktivitas permainan tradisional yang dilakukan anak-anak, nilai-nilai jender bisa terinternalisasi   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini menggunakan variable yang sama dalam yaitu nilai-nilai kesetaraan, keadilan, toleransi, kerja sama, dan keterbukaan.</li> <li>• Penelitian ini menggunakan konsep internalisasi</li> </ul> | Penelitian ini meneliti dolanan anak tradisional namun di penelitian ini peneliti meneliti aktivitas literasi dalam rumah   |
| 2  | Lam Chun Bun, and Susan M. McHale, mahasiswa The Pennsylvania State University  | Family Patterns of Gender Role Attitudes oleh Jaime Marks   | Penelitian ini menunjukkan tiga hal utama. Yang pertama bagaimana pola perilaku dalam keluarga, hubungan yang dibangun antara suami, istri dan anak dengan analisis gender. Yang kedua bagaimana perbandingan perilaku antara keluarga yang berbeda status sosial ekonominya dan yang terakhir bagaimana pola perilaku berdasarkan gender bisa | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menganalisis relasi antara suami-istri, orang tua-anak, dan sebaliknya.</li> <li>• Menggunakan teori ekologi keluarga</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan konsep <i>congruence</i> (kesesuaian) dan <i>incongruence</i></li> <li>• Locus penelitiannya di Pennsylvania yang kultur budayanya berbeda dengan Indonesia</li> </ul> |

|   |  |  |   |   |   |
|---|--|--|---|---|---|
|   |  |  | digunakan dalam mengatasi konflik.  |   |   |
| 3 | <b>Rustina</b> yang diterbitkan dalam Jurnal MUSAWA, Vol. 9 No.2 Desember 2017   | Implementasi Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Keluarga   | Penelitian ini berfokus pada peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai gender dalam keluarganya  | Sama-sama menganalisis relasi khususnya pembagian kerja dalam pengasuhan anak                         | Penelitian ini tidak menjelaskan proses internalisasi yang dilakukan keluarga untuk menginjeksi nilai jender pada anak-anak |
| 4 | Linda Thompson and Alexis J. Walker, diterbitkan oleh <i>Journal of Marriage and Family</i> , Vol. 57, No. 4, Nov., 1995 | The Place Feminsm in Family Studies  | Penelitian ini membandingkan beberapa keluarga yang menanamkan nilai-nilai feminisme dalam relasi suami istri dan anak  | Sama-sama menggunakan teori feminisme sosialis dan sama-sama menganalisis relasi suami-sitri dan anak | Penelitian ini menggunakan jenis penelitian fenomenologi.   |
| 5 | Lilis Widaningsih, SPd.,MT.  | Relasi Gender dalam Keluarga : Internalisasi Nilai-Nilai Kesetaraan dalam memperkuat Fungsi Keluarga | Penelitian ini melihat fungsi keluarga dalam menginternalisasikan nilai-nilai kesetaraan gender, membangun relasi antar anggota keluarga yang seimbang serta bagaimana sebenarnya posisi serta peran gender dalam keluarga. | Sama-sama menganalisis proses internalisasi nilai jender dalam keluarga                               | Penelitian ini menggunakan teori structural fungsional  |



## B. Latar Belakang Teori

Untuk memudahkan penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa teori yang erat relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan. Teori tersebut teori feminisme sosialis, dan teori ekologi.

### 1. Teori Feminisme Sosialis

Feminisme sosialis muncul sebagai bentuk kritik terhadap gerakan feminisme Marxis yang menjelaskan bahwa patriarki sudah ada sejak sebelum kapitalisme serta tetap tidak akan berubah apabila kapitalisme runtuh. Bagi feminisme sosialis revolusi sosial Marxisme tidak akan serta merta memberikan angin segar bagi kesetaraan dan keadilan kaum perempuan.

Feminism sosialis adalah sintesis antara historis material Marx dan Engels dengan gagasan *personal is political* oleh feminisme radikal.<sup>11</sup> yang membuatnya dekat dengan feminisme marxisme yaitu teori feminis sosialis ini bertujuan mengadakan restrukturisasi masyarakat agar tercapai kesetaraan gender. Ketimpangan gender yang disebabkan oleh sistem kapitalisme telah menimbulkan kelas-kelas sosial termasuk di dalam keluarga. Agenda perjuangan untuk memerangnya adalah menghapuskan kapitalisme dan sistem patriarki

---

<sup>11</sup> Mansour Fakih. *Op.Cit* hal: 94-97

Menurut Megawangi, feminisme sosialis berupaya menghilangkan struktur kelas dalam masyarakat berdasarkan jenis kelamin dengan melontarkan isu bahwa ketimpangan peran antara kedua jenis kelamin itu sesungguhnya lebih disebabkan oleh faktor budaya. Kelompok ini menganggap posisi inferior perempuan berkaitan dengan struktur kelas dan keluarga dalam masyarakat kapitalis.<sup>12</sup>

Proyek teoritis feminis sosialis dikembangkan di seputar tiga tujuan: (1) mencapai kritik yang distingtif dan saling berkaitan terhadap penindasan patriarki dan kapitalisme dari sudut pandang pengalaman perempuan; (2) mengembangkan metode yang eksplisit dan memadai untuk analisis sosial yang berasal dari materialisme historis yang diperluas; dan (3) menggabungkan pemahaman terhadap signifikan ide dengan analisis materialis atas determinasi persoalan manusia (Ritzer and Goodman, 2004).<sup>13</sup>

Menurut perspektif feminisme sosialis faktor-faktor seperti kesadaran, motivasi, gagasan, definisi sosial tentang situasi, pengetahuan, ideology keinginan bertindak menurut kepentingan

---

<sup>12</sup> Rizki Maharani. Feminisme Sosialis diakses dari [https://www.researchgate.net/publication/335430244\\_Feminisme\\_Sosialis/link/5d654162458515d61027d1f1/download](https://www.researchgate.net/publication/335430244_Feminisme_Sosialis/link/5d654162458515d61027d1f1/download) Hari Sabtu, 29 Februari 2020 Pukul 17:06 WITA

<sup>13</sup> Ritzer, G., & Goodman, D. J. Teori Sosiologi Modern, Edisi Keenam. (T. K. Santoso, Ed.) (6th ed.). Prenada Media :2006.

sendiri atau menyetujui kepentingan orang lain adalah faktor yang mempengaruhi kepribadian dan tindakan manusia.

Teori feminis sosialis dalam penelitian ini akan dipakai menganalisis aktivitas literasi dalam keluarga yang memungkinkan terwujudnya kesetaraan dalam relasi gender. Antara ayah - ibu dan sebaliknya, orang tua – anak dan sebaliknya. Melalui teori ini penulis akan menggambarkan bagaimana gagasan tersebut terinternalisasi dalam kepribadian seseorang.

Selanjutnya teori ini akan menjadi pisau analisa untuk melihat bagaimana pembagian peran seluruh anggota keluarga dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan yang peneliti maksud dibagi dalam tiga variable yaitu pengambilan keputusan dalam pembagian kerja domestic, pendidikan dan pengasuhan anak.

## 2. Teori Ekologi Keluarga

Dalam teori ekologi memandang perkembangan manusia sebagai hasil interaksi atau transaksi antara kekuatan internal dan kekuatan eksternal. Interaksi merupakan dasar bagi perkembangan manusia. Interaksi diartikan sebagai aktivitas saling mempengaruhi antara kekuatan internal (organisme dengan berbagai atributnya) dan kekuatan eksternal (lingkungan: fisik, psikologis, maupun sosial).<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Permanarian Somad. Teori Ekologi sebagai Dasar Pengembangan Keterampilan Komunikasi Siswa Tunarungu Usia Pra-Sekolah. Jurnal MJI\_Anakku »Volume 12:Nomor 1Tahun 2013 hal. 4

Bentuk interaksi yang terjadi kemungkinan adalah individu dipengaruhi lingkungan, lingkungan dipengaruhi individu, atau individu dan lingkungan secara menetap berinteraksi satu sama lain sehingga mengalami perubahan. Dalam konsep lingkungan perkembangan manusia, lingkungan adalah sesuatu yang melekat pada individu. Setiap saat individu tidak dapat lepas dari lingkungannya, bahkan terus berinteraksi tiada henti (intensif dan berkesinambungan) dalam suatu proses yang dinamis dan saling mempengaruhi.

Tokoh yang paling berpengaruh dalam teori ekologi keluarga ini adalah Bronfenbrenner yang melihat lima sistem lingkungan berlapis yang saling berkaitan, yaitu mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem, dan kronosistem.

1. Mikrosistem adalah sub sistem yang mempunyai interaksi langsung dengan individu, yaitu terdiri dari keluarga individu, teman-teman sebaya, sekolah dan lingkungan. Individu tidak dipandang sebagai penerima pengalaman yang pasif dalam setting ini, tetapi juga aktif membangun setting mikrosistem ini, artinya individu juga aktif terlibat dalam interaksi dengan sub sistem ini. Karakteristik individu dan karakteristik lingkungan berdampak tidak langsung pada perkembangannya melalui proses interaktif dalam kurun waktu yang lama.

2. Mesosistem mencakup interaksi di antara mikrosistem di mana masalah yang terjadi dalam sebuah mikrosistem akan berpengaruh pada kondisi mikrosistem yang lain.
3. Eksosistem merupakan sistem sosial yang lebih besar dimana individu tidak berfungsi secara langsung. Sub sistemnya terdiri dari pengalaman-pengalaman dalam setting sosial lain di mana individu tidak memiliki peran yang aktif tetapi mempengaruhi perkembangan karakter.
4. Makrosistem merupakan lapisan terluar dari lingkungan individu. Sub sistemnya terdiri dari kebudayaan, adat istiadat dan hukum di mana individu berada. Hal ini terjadi karena kebudayaan mengacu pada pola perilaku, keyakinan dan semua produk lain dari sekelompok manusia yang diteruskan dari generasi ke generasi (Berk, 2000). Prinsip-prinsip yang ada dalam lapisan makrosistem akan berpengaruh pada keseluruhan interaksi semua lapisan.
5. Kronosistem mencakup pengaruh lingkungan dari waktu ke waktu beserta caranya mempengaruhi perkembangan dan perilaku.<sup>15</sup>

Teori ini penulis gunakan untuk menganalisis bagaimana lingkungan keluarga pegiat literasi dalam menanamkan kebiasaan

---

<sup>15</sup>Nur'ainina Qurota A'yun. Teori-Teori Keluarga diakses dari [https://www.researchgate.net/publication/334457232\\_MAKALAH\\_PENJELASAN\\_TEORI-TEORI\\_KELUARGA](https://www.researchgate.net/publication/334457232_MAKALAH_PENJELASAN_TEORI-TEORI_KELUARGA) hari Sabtu, 29 Februari 2020 Pukul 13:48

hingga menjadi pola hidup. Teori ini akan melihat perkembangan anak-anak dan orang tua dalam menyerap aktivitas keseharian yang dilakukan di rumah sebagai keluarga dan akhirnya menjadi sistem nilai yang terbangun.

### **C. Kerangka Konsep**

Penelitian ini bertajuk Internalisasi Nilai Gender Melalui Aktivitas Literasi dalam Keluarga : Sudi Kasus Pegiat Literasi Makassar. Berdasarkan judul penelitian ini, penulis menggunakan beberapa konsep yang akan digunakan dalam membantu proses penelitian, yaitu sebagai berikut :

#### **1. Konsep internalisasi**

Kamus besar bahasa Indonesia mengartikan internalisasi sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, dan sebagainya.<sup>16</sup> Internalisasi merujuk pada proses karena melibatkan waktu dan unsur perubahan di dalamnya. Internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.

Internalisasi berjalan sepanjang kehidupan manusia yang dialami baik secara sadar maupun tidak. Reber, sebagaimana

---

<sup>16</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) h.336

dikutip Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan – aturan baku pada diri seseorang.<sup>17</sup>

Hal tersebut berarti setiap nilai yang berbuah menjadi pendapat, pola pikir, tutur kata, lalu menjadi pola hidup adalah hasil dari serentetan proses internalisasi yang terjadi oleh setiap manusia.

Seperti yang dikatakan Chaplin bahwa internalisasi adalah sebuah penyatuan sikap yang dilakukan berdasarkan dengan standart tingkah laku serta pendapat didalam kepribadian seseorang.<sup>18</sup> Jadi, internalisasi nilai membawa seseorang menentukan bagaimana dirinya bersikap dalam kesehariannya.

Internalisasi tidak hanya terjadi oleh individu, namun juga terjadi dalam kelompok, organisasi, bahkan masyarakat yang jauh lebih besar. Nilai yang terinternalisasi berikutnya akan menjadi nilai yang dipercayai dan dipahami.

---

<sup>17</sup> Rahmat, Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h.21.

<sup>18</sup> [https://rumus.co.id/internalisasi-adalah/#Definisi\\_Internalisasi](https://rumus.co.id/internalisasi-adalah/#Definisi_Internalisasi). Diakses Kamis, 27 Februari 2019. Pukul 13.39

Dalam proses internalisasi berkaitan dengan penanaman nilai dan pembinaan manusia dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Tahapan Transformasi Nilai

Pada tahap ini, disebut sebagai tahapan pengenalan nilai.

Dala keluarga proses ini ditemukan anak melalui perilaku orang tua atau orang ayang ada di sekitar mereka.

b. Tahapan Transaksi Nilai

Yaitu cara penanaman nilai dengan melakukan komunikasi dua arah, yakni interaksi suami, istri dan anak yang bersifat timbale balik. Komunikasi dua arah pada tahapan ini masih menitikberatkan pada komunikasi verbal atau perilaku terlihat.

c. Tahapan Transinternalisasi Nilai

Dalam tahap ini suami-istri, orang tua–anak dan sebaliknya tidak hanya melakukan interaksi atau komunikasi secara fisik saja melainkan lebih intens pada kepribadian.<sup>19</sup>

2. Konsep Mainstreaming ( pengarusutamaan) Gender

Pengarusutamaan gender (PUG) merupakan strategi untuk mengurangi kesenjangan gender dan mencapai kesetaraan gender

---

<sup>19</sup> <http://digilib.iainkendari.ac.id/239/3/BAB%20II.pdf> . Diakses Kamis, 27 Februari 2020. Pukul 14.18 WITA



dengan cara menggunakan perspektif gender dalam proses pembangunan.

Pengarusutamaan gender adalah proses untuk menjamin perempuan dan laki-laki mempunyai akses dan kontrol terhadap sumber daya, memperoleh manfaat pembangunan dan pengambilan keputusan yang sama di semua tahapan proses pembangunan dan seluruh proyek, program dan kebijakan pemerintah (Inpres 9/2000 tentang PUG dalam Pembangunan Nasional).

Fungsi pengarusutamaan gender:

- a. Pengarusutamaan gender merupakan satu strategi nasional yang merupakan strategi lintas bidang bersama dengan pengarusutamaan pembangunan berkelanjutan dan pengarusutamaan tata kelola pemerintahan yang baik, yang berfungsi sebagai Landasan operasional bagi seluruh pelaksanaan pembangunan yang tertuang dalam RPJMN
- b. Prinsip-prinsip pengarusutamaan ini diarahkan untuk dapat tercermin di dalam keluaran pada kebijakan pembangunan.
- c. Prinsip-prinsip pengarusutamaan akan menjadi jiwa dan semangat yang mewarnai berbagai kebijakan pembangunan di setiap bidang pembangunan (Perpres No. 5 tahun 2010 tentang RPJMN 2010-2014).

## Dasar Hukum

- a. UU No. 7 tahun 1984 tentang ratifikasi CEDAW
- b. Instruksi Presiden No. 9 tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional.
- c. Perpres No. 5 tahun 2010 tentang RPJMN 2010-2014.
- d. Permendagri No. 15 tahun 2008 tentang Pedoman Implementasi PUG di Daerah

Pengarusutamaan jender dalam pendidikan juga mulai dicanangkan di Indonesia mengingat bagaimana sektor pendidikan perlu berperan dalam mewujudkan *gender equality*. Termasuk dalam pendidikan keluarga. Di beberapa negara hal ini telah berlaku, pengarusutamaan jender mulai terintegrasi dalam proses pembangunan baik makro maupun mikro

The Belgian Strategic Plan for Equality Affairs, an initiative aimed at building a basis for the consolidation of gender mainstreaming as the main approach to gender equality, is a telling example. Drawing on the principles and methods of transversal positive action plans, the Belgian Strategic Plan consists of the implementation, on a cross-sectoral basis, of specific measures mostly targeted at women. Another example, along with the Belgian plan, is the integration of a woman's, rather than a gender, perspective as part of mainstreaming policy in various regions of Spain.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Mary Daly. Gender Mainstreaming : Theory and Practice diakses dari [https://www.researchgate.net/publication/249293739\\_Gender\\_Mainstreaming\\_in\\_Theory\\_and\\_Practice/link/5b38eac90f7e9b0df5e242f0/download](https://www.researchgate.net/publication/249293739_Gender_Mainstreaming_in_Theory_and_Practice/link/5b38eac90f7e9b0df5e242f0/download) hari senin, 1 Maret 2020 Pukul 11:03 WITA

Di Indonesia sendiri pengarusutamaan jender mulai terimplementasi dalam semua program perencanaan pembangunan namun belum menyentuh skala pembangunan mikro. Hal ini perlu terus didorong guna mencapai tujuan pembangunan nasional Indonesia yang setara, adil, dan merata sesuai dengan nilai yang terintegrasi dalam kesetaraan jender.

Dalam penelitian ini, nilai jender yang dimaksudkan adalah nilai kesetaraan, keterbukaan dan kerja sama yang diharapkan mewujud dalam keseharian individu dan keluarga. Nilai kesetaraan berarti kesamaan akses bagi istri, suami dan anak, dalam keluarga untuk memperoleh kesempatan yang sama dalam pengambilan keputusan dalam keluarga. Nilai keterbukaan berarti menghargai dan menerima semua perbedaan kepentingan, pikiran dan pendapat setiap anggota keluarga dan membuka akses informasi yang seluas-luasnya kepada anggota keluarga. Nilai kerja sama adalah usaha yang dilakukan bersama-sama atau saling membantu antara semua anggota keluarga. (Daly, 2005)

### 3. Konsep Gerakan Literasi Keluarga

Gerakan Literasi Keluarga adalah salah satu kemas program pendidikan keluarga oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga yang dibentuk Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan bersama sejak tahun 2015. Program ini juga berjalan beriringan bersama Gerakan Literasi Masyarakat dan Gerakan Literasi Sekolah yang dikerjakan oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan dan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.

Gerakan Literasi Keluarga (family literacy) merupakan istilah yang baru saja populer namun seyogyanya adalah bagian dari literasi secara umum yang belum populer di Indonesia. Literasi keluarga merujuk pada metode pendidikan yang relatif masih baru namun beberapa negara telah mengimplementasikannya di antaranya US, Kanada, dan Afrika Selatan.

Literasi keluarga sebagai bagian dari metode pendidikan yang berangkat dari asumsi bahwa “orang tua adalah guru pertama bagi anak-anak”.

Merancang program literasi keluarga adalah strategi yang paling efektif untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dan pengembangan literasi anak. Tujuan kurikulum literasi keluarga pada awalnya untuk meningkatkan prestasi akademik siswa di sekolah yang menekankan pada kemampuan baca tulis semata.

Pelibatan orang tua secara aktif adalah kunci mutlak keberhasilan program ini.<sup>21</sup>

Sebagai kelompok primer atau utama dalam masyarakat keluarga sejatinya memegang peranan penting dalam pembangunan. Walau dalam skala mikro, namun optimalisasi pemberdayaan dan pendidikan dalam keluarga dapat mendorong pembangunan manusia yang utuh. Karenanya pembentukan keluarga harus disertai tujuan yang jelas dan terarah.

Tujuan dari terbentuknya keluarga adalah sebagai sebuah struktur yang dapat memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anggotanya yang kemudian menjadi landasan bagi mereka untuk keluar di kelompok masyarakatnya.

Gerakan literasi keluarga yang dicanangkan dan mulai dikerjakan lima tahun terakhir ini dianggap mampu mendorong keluarga untuk mewujudkan fungsi yang disebutkan di atas, utamanya fungsi pendidikan yang menjadi landasan atas perkembangan dan pembentukan manusia.

Semakin berkembangnya informasi, gerakan literasi keluarga di Indonesia tidak ansih merujuk pada 6 (enam) literasi dasar yang dikampanyekan yang mencakup literasi baca tulis,

---

<sup>21</sup> Ahmad Mujib. Literasi Keluarga

literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan, namun mulai mengintegrasikan menjadi aktivitas yang menyatu dalam keluarga.

Sebelum dibakukan dalam sebuah program bernama Gerakan Literasi Nasional oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di tahun 2017, gerakan literasi sebenarnya telah bergeliat melalui inisiatif-inisiatif independen akar rumput di berbagai daerah jauh sebelum itu. Harvec dalam penelitiannya menulis

Independent community libraries have sprouted in Indonesian cities and villages since around 2001, with the Ministry of Education estimating that there are now at least 5,400 of them in operation. These libraries, called reading gardens (Taman Bacaan), offer books, magazines and, often, activities to promote reading and literacy.<sup>22</sup>

Ia menyatakan bahwa sejak 2001, perpustakaan alternative mulai berjamur di Indonesia, bahkan angkanya di tahun 2008 menyentuh 5.400 ruang baca independen, beberapa bertahan hingga sekarang, namun jauh lebih banyak yang tidak memiliki nafas panjang. Salah satu yang membuat yang sedikit itu bertahan menurut Marihesya bahwa perpustakaan tersebut “bukan sekedar perpustakaan” namun mereka tidak berhenti menemukan cara

---

<sup>22</sup> Håklev, S. (2010) 'Factors that contributed to the community library movement in Indonesia', *Libri*, 60(1), pp. 15–26. doi: 10.1515/libr.2010.002.

bagaimana mengelola pengetahuan dan terlibat dalam sosial kemasyarakatan.

“main activity based of community library is how to manage community intelligence and knowledge, not just develop the quantity of collection nor make up the building” (Marihesya, 2012).<sup>23</sup>

Hal tersebut juga dinyatakan Harvec di jurnal yang sama,

there was especial interest in the management of libraries, since they felt that existing training material was not appropriate for the unique circumstances of alternative libraries<sup>24</sup>

Karenanya, pedoman Gerakan Literasi Nasional yang ruang lingkupnya awalnya hanya menyangkut baca tulis semata, telah dikembangkan secara komprehensif menjadi enam dimensi yaitu

1. Literasi Baca dan Tulis yaitu pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial.
2. Literasi Numerasi yaitu pengetahuan dan kecakapan untuk (a) bisa memperoleh, menginterpretasikan, menggunakan, dan

---

<sup>23</sup> Yanto, A., Rodiah, S. and Lusiana, E. (2016) 'Model Aktivitas Gerakan Literasi Berbasis Komunitas Di Sudut Baca Soreang', *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 4(1), p. 107. doi: 10.24198/jkip.v4i1.11629. hlm 107-118

<sup>24</sup> Håklev, S. (2010) 'Factors that contributed to the community library movement in Indonesia', *Libri*, 60(1), pp. 15–26. doi: 10.1515/libr.2010.002.

mengomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari; (b) bisa menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.) untuk mengambil keputusan.

3. Literasi sains adalah pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasarkan fakta, memahami karakteristik sains, membangun kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual dan budaya, serta meningkatkan kemauan untuk terlibat dan peduli dalam isu-isu yang terkait sains.
4. Literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.
5. Literasi finansial adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan (a) pemahaman tentang konsep dan risiko, (b) keterampilan, dan (c) motivasi dan pemahaman agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan



kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat.

6. Literasi Budaya dan Kewargaan. Literasi budaya adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat.<sup>25</sup>

Beberapa keluarga mulai menginisiasi metode dan model aktivitas literasi mereka, mulai dari menghidupkan perpustakaan keluarga, membuka diskusi, membuka kelas-kelas belajar yang kreatif, mengadakan penelitian, penerbitan, dan pemberdayaan yang dilakukan secara sukarela atau bersifat volunteerism dengan mengedepankan semangat kolaborasi.

Dalam penelitian ini, aktivitas literasi keluarga merujuk pada tiga kegiatan utama yang bersifat terbuka dan menyentuh sektor publik yang dilakukan di rumah yaitu

- Pendirian dan pengelolaan perpustakaan komunitas

Kegiatan ini adalah penyediaan perpustakaan di rumah.

Perpustakaan yang dimaksud adalah ruang dengan berbagai jenis buku yang diinisiasi baik oleh individu atau kelompok yang bisa

---

<sup>25</sup> Panduan Gerakan Literasi Nasional. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. Jakarta, hal 15-16

diakses oleh masyarakat umum yang telah berjalan lebih dari tiga tahun.

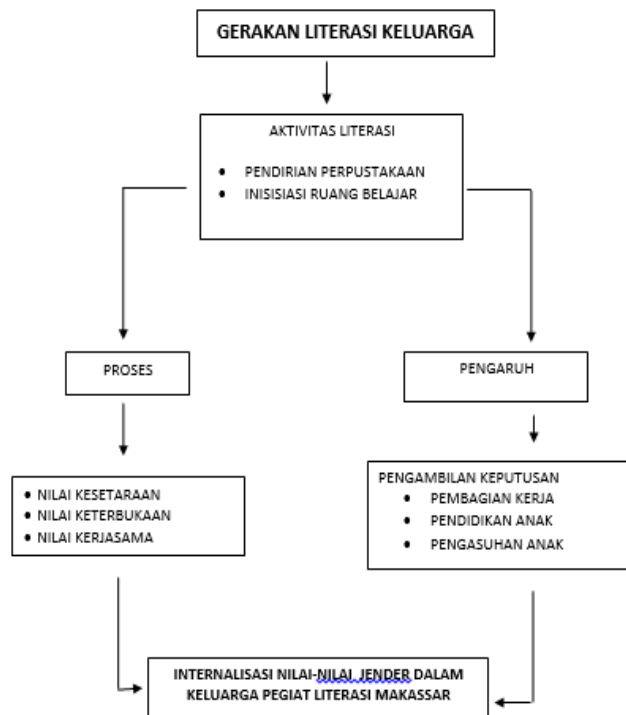
- Inisiasi ruang belajar

Ragam aktivitas belajar yang dilakukan dengan melibatkan individu-individu atau kelompok dalam bentuk diskusi, panel, presentasi, pelatihan, exhibisi, dan dikerjakan secara berkala dengan memiliki output berupa buku atau platform digital.

Berdasarkan, kerangka konsep tersebut penelitian ini akan menjelaskan bagaimana aktivitas literasi yang dilakukan keluarga pegiat literasi Makassar berpengaruh dalam relasi gender di dalam keluarga mereka menggunakan landasan teori yang telah dipaparkan sebelumnya.

#### **4. Kerangka Pikir**

Dalam menyusun penelitian ini, penulis menggambarkan kerangka pikir sebagai berikut



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan dengan cara meneliti langsung pada situasi penelitian yang sedang terjadi secara wajar tanpa adanya intervensi peneliti, atau memanipulasi subjek penelitian, sehingga diperoleh data deskriptif tentang perilaku manusia (Nasution, 1992:5).<sup>26</sup>

<sup>26</sup> Heri Mohamad Tohari. *Feminisme Sunda Kuno (Studi Interpretasi Kritis Akulturasi Nilai-Nilai Kesetaraan Gender Sunda-Islam dalam Carita Pantun Sri Sadana)* Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.ed. 2013